

WABAH PENYAKIT MENULAR DALAM SEJARAH ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN COVID-19

Muhammad Rasyid Ridho*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

| <i>Abstract</i> | <i>Abstrak</i> |
|---|---|
| <p><i>In writing this article, an understanding of the epidemic, year, and Covid-19 will be presented. Global understanding and the difference between plague and year. In this article, we will discuss how the plague occurred in the past, namely during the Caliphate of Umar bin Khattab, in particular. The purpose of this article is to seek wisdom and relevance in the history of the past, nature in facing outbreaks which can later be used as a solution in dealing with the outbreak, especially in dealing with Covid-19 and generally for dealing with future outbreaks. The characteristics of this study are to present the flow of the outbreak and its handling during Umar bin Khattab's time, then present the handling of the Covid-19 pandemic at this time. The research method used is ethnographic method and case study, namely action research of a group and cases that occur.</i></p> <p><i>Keywords: covid-19; wisdom; epidemic; solution.</i></p> | <p>Dalam penulisan artikel ini akan disajikan pengertian mengenai wabah, <i>tha'un</i>, hingga Covid-19. Pengertian secara global dan perbedaan antara wabah dan <i>tha'un</i>. Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana terjadinya wabah di masa dahulu yaitu pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, khususnya. Tujuan dari artikel ini adalah mencari hikmah dan relevansi dalam sejarah umat terdahulu alam menghadapi wabah yang nantinya dapat dijadikan sebagai solusi dalam menangani wabah, khususnya dalam menangani Covid-19 dan umumnya untuk menghadapi wabah pada masa mendatang. Karakteristik kajian ini adalah menyajikan alur terjadinya wabah dan penanganannya pada masa Umar bin Khattab, kemudian disajikan penanganan pandemi Covid-19 pada masa sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dan studi kasus, yaitu penelitian tindakan dari suatu kelompok dan kasus yang terjadi.</p> <p style="text-align: right;">Kata Kunci: covid-19; hikmah; wabah; solusi.</p> |

PENDAHULUAN

Sejarah Islam menceritakan banyak ujian yang telah dirasakan oleh orang-orang terdahulu, sejak diutusnya Nabi Muhammad sebagai seorang rasul dan masa-masa setelahnya. Banyaknya berbagai ujian yang menimpa, hal itu tidak lain adalah agar kaum Muslimin lebih bertakwa dan meningkatkan keimanan. Kata *waba'* dan *tha'un* sering didapati di dalam sejarah, sebuah penyakit menular yang mampu membunuh banyak manusia di suatu daerah. Wabah tersebut telah berulang kali terjadi di tengah-tengah manusia yang mengakibatkan banyak nyawa yang hilang.

Dalam sejarah Islam tercatat ada lima kejadian wabah *tha'un* yang paling dikenal dan banyak memakan korban. Pertama adalah *tha'un syirawaih* yang terjadi pada masa Nabi Muhammad masih hidup. Kedua adalah *tha'un 'amwas* yang terjadi ketika zaman kekhilafahan Umar bin Khattab. Ketiga adalah *tha'un jarif*. Keempat adalah *tha'un fatayat*, dinamai dengan *tha'un fatayat* karena kebanyakan yang meninggal adalah kaum pemuda. Kelima adalah *tha'un al-Asyraf*, dinamakan demikian karena mayoritas korbannya adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi (Al-Husaini, 2005).

*Correspondance Author: rasyidr677@gmail.com

Article History | Submitted: July 21, 2020 | Accepted: August 19, 2020 | Published: August 21, 2020

How to Cite (APA 6th Edition style):

Ridho, M.R. (2020). Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 24-33.

DOI: [10.30829/juspi.v4i1.7786](https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7786)

Nabi Muhammad memberi intruksi bagi umatnya lewat sebuah hadis, “Jika kamu mendengar suatu wabah di suatu daerah maka janganlah kamu mendatangnya, dan jika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya.” (Al-Bukhari, 2002). Maksud dari hadits ini adalah tidak mendatangi sebuah daerah yang terpapar suatu wabah. Begitu juga dengan penduduk yang bermukim di suatu daerah yang terjadi sebuah wabah, yaitu dengan tidak keluar dari daerahnya. Karena akan menimbulkan penularan yang akan berakibat meluasnya pandemi.

Menyikapi sebuah pandemi yang ada, contohnya adalah pandemi yang muncul pada akhir tahun 2019 yang disebut dengan virus corona. WHO memberikan nama bagi virus corona sebagai Covid-19. Sebuah virus yang mematikan dan mudah menular lewat udara maupun benda-benda padat. Hampir seluruh negara di penjuru dunia merasakan efek dari pandemi covid-19 karena memang mudah menular lewat kontak fisik dan dekatnya jarak interaksi manusia. Menyikapinya lewat kaca mata sejarah Islam, yang mana telah terjadi begitu banyak pandemi pada zaman Nabi Muhammad dan setelahnya. Dengan dasar mengambil sebuah pelajaran atau hikmah yang ada akan membuahkan satu solusi untuk menghadapi pandemi covid-19. Karena hal terpenting yang diajarkan oleh sejarah adalah kebijaksanaan, kebijaksanaan yang akan menjadikan seseorang tepat dalam menghadapi suatu hal untuk menuju keadaan yang lebih baik (Bachtiar, 2018).

Kajian artikel ini bertujuan untuk mencari hal-hal yang terjadi ketika pandemi pada zaman Umar bin Khattab, sehingga dari hal-hal itu dapat dijadikan sebagai solusi dalam menghadapi pandemi. Dalam kajian artikel ini menggunakan metode penelitian etnografi dan studi kasus. Yaitu menyajikan permasalahan-permasalahan di masa dahulu dan sekarang serta tindakan suatu kelompok dalam menghadapinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melangkah lebih jauh tentang relevansi wabah dalam sejarah Islam dan pandemi covid-19, alangkah baiknya untuk mengenal apa itu wabah dan covid-19. Wabah dalam bahasa arab berasal dari kata *awbaa'-yubiu'* yang berarti terjangkit wabah, kemudian *al-waba'* yang berarti penyakit sampar (Munawwir 1997).

Definisi secara bahasa di atas selaras dengan definisi yang disepakati oleh para ahli bahasa dan kedokteran dalam Islam, yaitu sebuah penyakit menular yang penularannya sangat cepat dan luas serta merajalela di khalayak manusia secara laur biasa. Hal ini menunjukkan akan bahaya wabah jika terjadi di suatu daerah dengan cepatnya penularan yang terjadi.

Menurut Darmaidi Darmawan, penyakit menular memiliki tiga golongan atau kelompok utama: (1) Penyakit yang berbahaya karena angka kematian cukup tinggi; (2) Penyakit menular tertentu dapat menimbulkan kematian dan cacat, walaupun akibatnya lebih ringan dari yang pertama; (3) Penyakit menular yang jarang menimbulkan kematian dan cacat tetapi dapat mewabah yang menimbulkan kerugian (Darmawan, 2016).

Covid-19 adalah penyakit yang dihasilkan oleh virus corona. Virus corona adalah virus RNA untai positif yang berantai tunggal yang tidak tersegmentasi. Sebuah

virus yang muncul pertama kali di kota Wuhan, Cina. World Health Organization (21/1/2020) menyatakan bahwa Covid-19 adalah wabah yang mulai merebak di berbagai negara dengan kemunculan awal di Wuhan, China pada Desember 2019 (World Health Organization, 2020). Tanda-tanda seseorang yang terkena Covid-19 adalah suhu tubuh naik, demam, mati rasa, batuk, nyeri di tenggorokan, kepala pusing, dan susah bernafas apabila virus tersebut sudah sampai paru-paru (Syafriada, 2020).

Covid-19 secara tidak kasat mata dapat mudah menular ke orang lain. Karena memang penularan-penularan Covid-19 terjadi lewat kegiatan yang mungkin dianggap remeh oleh kebanyakan manusia. Di antara lain penularan Covid-19 yaitu, lewat percikan udara saat batuk, bersin, atau bahkan ketika berbicara; kontak fisik dengan orang yang terinfeksi Covid-19, dalam hal ini dapat diartikan dengan menyentuh bagian tubuh atau berjabat tangan; menyentuh mulut, hidung, dan muka dengan tangan yang terpapar virus (Razi, et al, 2020).

Artikel ini akan dibahas beberapa relevansi antara wabah yang telah terjadi dalam dunia Islam dengan pandemi Covid-19 yang terjadi mulai akhir tahun 2019. Relevansi ini bisa dijadikan sebagai solusi dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang semakin menyebar ke seluruh penjuru dunia. Bahkan seluruh provinsi di Indonesia tidak ada yang terlepas dari kasus Covid-19, baik itu orang yang berstatus ODP, PDP, maupun orang yang sudah positif terjangkit Covid-19.

Pada zaman Nabi Muhammad dan setelahnya telah terjadi suatu wabah yang dinamakan dengan *tha'un*. Sebagian ulama mendefinisikan *tha'un* adalah sama seperti wabah. Akan tetapi sebagiannya membedakan antara *tha'un* dengan wabah. Dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu, setiap *tha'un* adalah wabah dan tidak setiap wabah adalah *tha'un*. Hal ini menunjukkan bahwa definisi wabah lebih luas dari pada *tha'un*. Sementara wabah adalah setiap penyakit yang menular dengan sangat cepat, *tha'un* memiliki arti lebih khusus, yaitu sejenis bisul dan penyakit yang membengkak dengan rasa sakit yang luar biasa, terasa panas dan sekitarnya memerah, menghitam, menghitam, menghasilkan detak jantung yang keras dan muntah, mengeluarkan cairan dari ketiak, tangan, jari-jari, dan seluruh badan (Al-Asqalani, 1991).

Seperti yang telah disebutkan di dalam pendahuluan, bahwa *tha'un* yang terdahsyat di dalam sejarah Islam ada lima kejadian. *Tha'un* pertama kali yang terjadi dalam sejarah Islam adalah *tha'un syirawaih*. Wabah ini terjadi ketika Nabi Muhammad masih hidup, tepatnya pada tahun ke-6 Hijriyah. Akan tetapi menurut Ibnu Abi Hajlah tidak ada korban yang ada dari kaum Muslimin (Al-Husaini, 2005).

Pada masa kekhilafahan banyak terjadi kejadian-kejadian penting yang menjadi bagian dari sejarah Islam. Di antara peristiwa-peristiwa itu adalah banyaknya pembebasan suatu daerah yang menyebabkan meluasnya wilayah kaum Muslimin pada saat itu, terjadinya musim paceklik panjang yang benar-benar menguji kesabaran dan keimanan kaum Muslimin, yang dinamakan dengan *ramadah*, kemudian pada tahun 18 H/sekitar tahun 639 M (As-Suyuthi 2013) terjadilah suatu musibah yang memakan banyak korban yaitu musibah mewabahnya *tha'un* yang dinamakan dengan

tha'un 'amwas. Dinamakan dengan *tha'un amwas* karena kemunculan pertama kali wabah *tha'un* ini adalah di kota Amwas, sebuah kota yang terletak di wilayah Syam.

Pada tahun 18 H/639 M kaum Muslimin tertimpa musibah yang benar-benar menguji keimanan dan kesabaran. Ujian itu berupa usim paceklik yang panjang dan wabah *tha'un amwas*. Pemimpin pada saat itu ialah Umar bin Khattab, dengan keadilannya dan sikapnya untuk lebih mengutamakan rakyat daripada dirinya sendiri. Ia rela bersumpah untuk tidak akan memakan mentega dan meminum susu sampai rakyatnya benar-benar telah keluar dari musibah tersebut dan merasakan kesejahteraan. Yang kemudian dibantu oleh para gubernur di daerah lain, seperti Abu Ubaidah yang mengirimkan empat ribu kendaraan yang berisi makanan.

Beberapa sahabat yang wafat akibat terkena wabah *tha'un* ini adalah Abu Ubaidah, Mu'adz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, Al-Harts bin Hisyam, Suhail bin Amru dan yang lainnya. Umar bin Khattab berangkat menuju Syam dengan tujuan untuk melihat situasi yang terjadi di daerah tersebut. Akan tetapi di pertengahan jalan ia bertemu dengan para pemimpin tentara dan mendapat kabar bahwa kondisi wabah sangat mengerikan. Lantas Umar bin Khattab pulang ke Madinah dan tidak meneruskan perjalanan menuju Syam (Khaldun 2000). Kemudian Abdurrahman bin Auf mengabarkan bahwa ia pernah mendengar Nabi Muhammad bersabda perihal wabah, "Jika kamu mendengar suatu wabah di suatu daerah maka janganlah kamu mendatangnya, dan jika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya." (Al-Bukhari 2002).

Abu Ubaidah yang berposisi sebagai gubernur di wilayah Syam pada saat itu wafat karena terkena wabah *tha'un*. Kemudian posisi gubernur digantikan oleh Mu'adz bin Jabal, akan tetapi nasibnya sama seperti Abu Ubaidah yang wafat karena terkena *tha'un*. Lalu posisi gubernur digantikan oleh Amr bin 'Ash. Pada kepemimpinan Amr bin 'Ash inilah atas izin Allah dan kecerdasannya dalam memimpin, wabah *tha'un* musnah dari bumi Syam dan kasus pun terselesaikan.

Amr bin 'Ash berkata, "Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Maka hendaklah berlindung dari penyakit ini ke bukit-bukit". Mendengar seruan itu para warga yang terkena dampak wabah mengikuti anjuran Amr bin 'Ash untuk berlindung ke bukit-bukit. Mereka terus bertahan di tempat yang diserukan hingga wabah *tha'un 'amwas* hilang dan tidak ada yang tersisa (Indriya, 2020).

Perintah Nabi Muhammad Berkenaan dengan Wabah

Nabi Muhammad memberi arahan tatkala terjadi sebuah pandemi di sebuah daerah melalui sabdanya, "Jika kamu mendengar suatu wabah di suatu daerah maka janganlah kamu mendatangnya, dan jika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya" (Al-Bukhari, 2002). Perintah ini bertujuan agar pihak yang tidak terjangkau wabah supaya tidak tertular dan pihak yang telah terjangkau tidak menularkan wabah penyakit ke pihak yang lain. Kalimat "Jika kamu mendengar wabah di suatu daerah maka janganlah kamu mendatangnya" di dalam lafal berbahasa Arab tertulis *idza sami'tum bihi*, tidak disampaikan secara jelas dengan lafal *tha'un* atau *waba'* akan tetapi dalam berbagai riwayat, lafal *bihi* dimaksudkan dengan *tha'un* atau

wabah. Tidak diperbolehkan mendatangi daerah yang terjangkit suatu wabah karena dapat membahayakan jiwa seseorang, hal itu dilarang secara syar'i seperti dalam Q.S. 2: 195. "Dan jika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya" secara syar'i dilarang untuk keluar dari daerah yang terjangkit wabah, akan tetapi syariat menganjurkan untuk tetap bersabar dan menetap di daerah tersebut. Dalam tinjauan medis hal itu juga tidak dianjurkan, karena dapat menularkan penyakit di daerah yang ia datangi. Akan tetapi sebagian ulama membolehkan keluar dari daerah yang terjangkit wabah, tentunya harus memerhatikan prosedur-prosedur yang ada (Abadi, 2009). Seperti halnya mengenakan masker, sering mencuci tangan, dan karantina mandiri di rumah minimal dua pekan.

Sabda Nabi dan penanganan wabah yang dilakukan oleh Amr bin 'Ash masih relevan dan efektif untuk menanggulangi pandemi yang saat ini sedang melanda dunia. Kebijakan pemerintah di berbagai negara dengan memberlakukan sistem *lockdown*, *social distancing*, karantina wilayah, dan isolasi tampaknya tepat untuk diberlakukan untuk menangani pandemi Covid-19. Karena penularan termudah dari sebuah wabah penyakit adalah lewat khalayak umum.

China, Korea Selatan, dan Iran merupakan negara dengan total kesembuhan Covid-19 tertinggi. Sekalipun ketiga negara itu merupakan negara dengan jumlah korban terbanyak, bahkan China disebut-sebut sebagai sumber penyebar virus Covid-19. Kebijakan ketiga negara tersebut dengan menerapkan *lockdown*, *social distancing*, karantina dan isolasi terlihat membuahkan hasil yang baik. Sejak 6 Maret angka kesembuhan di China telah melampaui angka kasus Covid-19 yang ada (CNN Indonesia, 2020b).

Sebelum pandemi Covid-19 muncul, seribu empat ratus tahun yang lalu Islam telah menemukan cara untuk menangani sebuah pandemi lewat sabda nabi. Dilanjutkan dengan penanganan wabah oleh Amr bin Ash dan kejadian-kejadian selanjutnya. Dengan menerapkan sistem *lockdown*, *social distancing*, dan sebagainya tampaknya itu adalah hal pokok dan yang paling urgen dalam menangani sebuah pandemi.

Dari pemaparan sederhana mengenai wabah yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab di atas, maka dapat direlevansikan sebagian cara penanganan pandemi pada saat ini sebagaimana yang telah dianjurkan oleh pemerintah, WHO, dan berbagai lembaga. Cara-cara tersebut adalah:

1) *Lockdown*

Lockdown disebut-sebut sebagai solusi utama dalam menangani Covid-19 saat ini. Sebuah istilah yang memiliki arti karantina wilayah, yaitu suatu kebijakan karantina terhadap suatu daerah atau wilayah tertentu dalam rangka mencegah perpindahan orang, baik masuk maupun keluar wilayah tersebut, untuk tujuan tertentu yang mendesak (Juaningsih, et al, 2020).

Dengan tidak dibolehkannya orang yang di dalam dan di luar daerah untuk berpindah, hal ini akan cukup efektif untuk menangani pandemi yang menular begitu masif. Karena penularan utama Covid-19 adalah melalui interaksi sesama. Maka dengan tidak adanya interaksi penduduk yang di dalam daerah dengan yang di luar

daerah tersebut akan memperkecil kemungkinan penularan Covid-19 dan memutus mata rantai penyebarannya.

Dalam hal ini sebagai contoh negara yang telah berhasil menangani pandemi ini dengan kebijakan *lockdown* adalah Malaysia. Setelah tiga bulan lamanya pemerintah menerapkan kebijakan *lockdown*, pemerintah Malaysia memutuskan untuk membuka kembali sarana umum sekalipun bertahap. Begitu juga dengan sekolah dan tempat-tempat keramaian lainnya akan dibuka kembali secara bertahap (CNN Indonesia, 2020a).

2) *Physical Distancing*

Physical distancing merupakan opsi penanganan pandemi Covid-19 yang lebih ringan dari *lockdown* dan tidak lebih ketat. Yaitu dengan menjaga jarak antar manusia dan menghindari tempat-tempat keramaian. Lewat tempat-tempat keramaian lah Covid-19 mudah menular (Razi, et al, 2020). Hal ini juga didasari dengan ketahanan tubuh setiap orang yang berbeda-beda. Seseorang dapat terinfeksi tanpa gejala apapun, akan tetapi tetap dapat menyebar ke orang lain. *Physical distancing* dapat mengurangi mata rantai penularan Covid-19 agar pasien yang terinfeksi dapat ditangani hingga sembuh.

Hal ini mengakibatkan sebagian sarana umum ditutup, seperti sekolah dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran dengan sistem daring hingga waktu yang belum ditentukan. Termasuk juga di dalamnya sarana ibadah seperti masjid, gereja, wihara, dsb. Sekalipun ada sebagian masjid yang masih dibuka untuk sarana ibadah tetap harus memenuhi standar *physical distancing* dengan menerapkan jarak pada setiap orang.

Dua kebijakan pemerintah di atas adalah upaya melawan penyebaran Covid-19 yang telah disepakati oleh berbagai lembaga formal maupun non-formal. Pemerintah di Indonesia lebih memilih *physical distancing* dibanding *lockdown* karena kondisi yang kurang memungkinkan.

Beberapa wilayah di Indonesia khususnya wilayah yang dinilai penyebaran Covid-19 cukup tinggi, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. PSBB ini adalah suatu pembatasan kegiatan masyarakat tertentu dalam suatu wilayah yang diduga kuat terinfeksi Covid-19 guna mencegah penyebarannya secara luas (Juaningsih, et al. 2020). PSBB dilakukan selama masa inkubasi terpanjang, yaitu 14 hari. Apabila ada temuan kasus baru pada masa itu maka dapat diperpanjang selama 14 hari sejak ditemukannya kasus terakhir (Syafri, 2020). Kebijakan PSBB mengakibatkan berbagai sarana umum ditutup, termasuk di dalamnya sekolah dan sarana ibadah yang dalam pembahasan artikel ini adalah masjid.

Pencegahan Penularan Covid-19

Selain mengikuti kebijakan pemerintah berkenaan dengan *physical distancing*, kunci utama pencegahan adalah dengan selalu memerhatikan kebersihan diri maupun lingkungan sekitar. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh setiap

individu dalam mencegah penyebaran Covid-19 agar tidak semakin luas. Di antara pencegahan-pencegahan sederhana yang harus diperhatikan adalah:

Selalu menjaga kebersihan tangan, terutama sebelum menyentuh mulut, hidung, mata; serta memegang instalasi publik. Karena Covid-19 mudah menular lewat muka, terutama bagian-bagian yang telah tersebut di atas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Hal ini dapat direalisasikan dengan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir minimal 20 menit sesuai tuntunan yang ditetapkan oleh WHO dan lembaga kesehatan lainnya. Jika air mengalir dan sabun tidak tersedia maka bisa menggunakan cairan pembersih tangan (alkohol minimal 70%) atau yang sering disebut dengan *hand sanitizer* (Razi, et al, 2020). Menerapkan beberapa etika batuk dan bersin. Ketika batuk ataupun bersin menggunakan masker, menutup hidung dan mulut dengan lengan atau dapat juga memakai sapu tangan atau tisu, segera buang tisu yang sudah dipakai ke tempat sampah, terakhir mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (Razi, et al, 2020). Selalu mengenakan masker jika melakukan kegiatan di luar rumah sekaligus meminimalisir kegiatan di luar rumah. Hal ini dikhususkan bagi yang memiliki dan umumnya bagi semua yang berkegiatan di luar rumah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Melakukan *physical distancing* atau pembatasan fisik, yaitu dengan menjaga jarak antar manusia dan menghindari titik keramaian seperti yang sudah dipaparkan di atas (Razi, et al, 2020).

Kebijakan Pemerintah pada Kegiatan Pendidikan dan Sarana Ibadah

Kegiatan Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19

Masifnya penyebaran Covid-19 di Indonesia menyebabkan pendidikan dari jenjang bawah hingga perguruan tinggi dipindahkan di rumah masing-masing, atau biasa disebut daring. Kebijakan pendidikan ini ditetapkan sebagai implementasi *social distancing* dan *physical distancing*. Sehingga muncul istilah “belajar dari rumah” dan “bekerja dari rumah” (Nahdi et al, 2020). Sebagaimana yang ditetapkan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia lewat Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Dalam surat tersebut berisi tentang kebijakan menteri tentang pelaksanaan belajar yang harus dilaksanakan di rumah masing-masing untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Bahkan kegiatan UN yang biasanya untuk menentukan kelulusan siswa juga ditiadakan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Kegiatan pembelajaran dengan sistem daring/jarak jauh menjadi solusi kegiatan pembelajaran secara langsung di kelas. Sekalipun efektivitasnya tidak seperti sistem tatap muka di kelas, itu adalah cara yang terefektif pada masa pandemi. Pembelajaran seperti ini biasa disebut dengan sistem *online*, yaitu para guru dan siswa melaksanakan pembelajaran melalui media elektronik. Media tersebut berupa audio, video, chat, dan perangkat lunak lainnya (Herliandry et al, 2020).

Beberapa sekolah yang belum dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem daring dapat bergantung pada kreativitas guru untuk memanfaatkan berbagai media alternatif selama belajar di rumah. Dapat memanfaatkan media yang ada seperti buku pedoman sesuai yang dijadwalkan sebelumnya (Dewi, 2020). Beberapa

daerah juga ada yang menerapkan sistem pengambilan materi belajar di sekolah yang dilakukan orang tua lalu selanjutnya dikerjakan oleh murid. Ada juga guru yang rela datang ke rumah murid satu-persatu demi terlaksananya pendidikan di masa pandemi.

Pada saat pandemi seperti ini peran literasi digital begitu urgen dan meningkat. Mengingat pembelajaran secara tatap muka yang ditiadakan mempengaruhi peningkatan literasi digital bagi pelajar. Literasi digital adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengoperasikan komputer dan mengakses konten secara dalam jaringan internet dengan benar dan optimal (Irhandyaningsih, 2020). Sehingga dengan adanya pandemi akan menuntut pelajar untuk lebih banyak menggali informasi bermanfaat dari alat digital.

Ibadah di Masa Pandemi

Penerapan sistem *lockdown*, *physical distancing*, *social distancing* tentunya memiliki dampak terhadap berbagai sarana umum. Termasuk di dalamnya adalah masjid yang digunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah khususnya salat. Masjid termasuk tempat berkerumun banyak orang yang dapat menjadi sarana penyebaran Covid-19. Oleh sebab itu para ulama dan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan ibadah di rumah.

Majelis Ulama Indonesia selaku rujukan utama umat Islam di Indonesia juga mengeluarkan fatwa terbarunya mengenai Covid-19. Fatwa tersebut bertujuan untuk mencegah penularan Covid-19 dan menjaga salah satu tujuan pokok beragama (*ad-dharuriyat al-khams*) yaitu menjaga jiwa (*hifzhu an-nafs*). Umat Islam dihimbau untuk melaksanakan seluruh ibadah yang biasa dilaksanakan di masjid secara berjamaah dengan melaksanakannya di rumah, sebagai contoh adalah salat Jum'at dan salat wajib lima waktu. Akan tetapi Majelis Ulama Indonesia merinci kebijakan itu, artinya tidak seluruh daerah di Indonesia diwajibkan untuk ibadah di rumah. Bagi daerah yang angka penularannya sangatlah tinggi tidak diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah di masjid, sebaliknya jika angka penularannya rendah maka diperbolehkan beribadah di masjid dengan tetap memperhatikan protokol pencegahan Covid-19 (Majelis Ulama Indonesia, 2020). Kebijakan seperti ini disebut juga dengan kebijakan sistem zonasi.

Dalam pelaksanaan ibadah di masjid pada saat pandemi berbeda dengan pelaksanaan di hari biasa. Salat berjamaah di masjid dilaksanakan dengan menjarak saf minimal 1,5 meter sebagai implementasi *physical distancing*. Pada dasarnya meluruskan dan merapatkan saf sangat dianjurkan karena termasuk sebab kesempurnaan salat. Rasulullah bersabda, "Luruskanlah saf kalian karena sesungguhnya lurusnya saf termasuk dari tegaknya salat." HR. Bukhari (Al-Jazairi 2003). Akan tetapi dalam keadaan darurat saat ini yang mengharuskan tidak saling berdekatan dan bersentuhan agar tidak saling tertular ataupun menularkan virus, diperbolehkan untuk memberi jarak saf sesuai protokol pencegahan Covid-19. Hal ini sesuai dengan satu kaidah fikih yang sekaligus juga sabda Nabi Muhammad, "Tidak boleh berbuat mudarat dan menimbulkan mudarat" (Yusuf, 2016). Dalam kondisi seperti ini diperbolehkan melaksanakan salat dengan saf berjarak, karena hal ini termasuk uzur *syar'i*. Sebuah uzur *syar'i* tidaklah menghilangkan pahala seseorang.

Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad, “Jika seorang hamba jatuh sakit atau pergi safar, maka pahalanya akan dicatat seolah-olah ia sedang tidak safar dan dalam kondisi sehat.” HR. Bukhari (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2020).

PENUTUP

Melalui kebijakan Nabi Muhammad dan khalifah setelahnya dalam menghadapi sebuah pandemi dapat diambil hikmah yang ternyata sudah dilakukan oleh pemerintah di berbagai belahan dunia. *Lockdown*, *social distancing*, karantina, dan isolasi adalah solusi utama untuk menghadapi sebuah pandemi. Langkah ini adalah langkah yang efektif dan telah dicontohkan oleh orang-orang terdahulu yang tertulis dalam tinta sejarah. Selain itu juga sebagai masyarakat umum agar selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Pemerintah sudah selayaknya untuk menerapkan sistem itu untuk menanggulami pandemi Covid-19 yang sekarang sedang melanda. Selain itu juga harus memerhatikan kondisi rakyat yang kehilangan pekerjaan karena pemberlakuan *social distancing* dan sebagainya dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

REFERENSI

- Abadi, Muhammad Asyraf bin Amir al-Adhim. (2009). *'Aunul Ma'bud A'la Sunan Abi Dawud*. Amman: Baitul Afkar ad-Dauliyyah.
- Abu Yusuf, Ahmad Sabiq bin Abdul Latif. (2016). *Kaidah-Kaidah Praktis Memahami Fiqih Islami*. 6th Edition. Gresik: Yayasan al-Furqon al-Islami.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (1991). *Badzlu Al-Ma'un Fi Fadzli Ath-Tha'un*. 1st Edition. Riyadh: Darul Ashimah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2002). *Shahih Al-Bukhari*. Damaskus-Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Husaini, Muhammad bin Rasul. (2005). *Al-Isya'ah Li Asyrath as-Sa'ah*. Beirut: Darul Minhaj.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2003). *Minhaj Al-Muslim*. Beirut: Darul Fikr.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2013). *Tarikh Al-Khulafa'*. 2nd Edition. Beirut: Darul Minhaj.
- Bachtiar, Tiar Anwar. (2018). *Jas Mewah*. 1st Edition. Yogyakarta: Pro-U Media.
- CNN Indonesia. (2020a). “Malaysia Dibuka Kembali Setelah 3 Bulan Lockdown Corona.” [www.cnnindonesia.com](https://m.cnnindonesia.com/internasional/20200610152852/malaysia-dibuka-kembali-setelah-3-bulan-lockdown-corona). Retrieved from <https://m.cnnindonesia.com/internasional/20200610152852/malaysia-dibuka-kembali-setelah-3-bulan-lockdown-corona>.
- CNN Indonesia. (2020b). “Negara-Negara dengan Kesembuhan Corona Tertinggi di Dunia.” [www.cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200330130926-113-488224/negara-negara-dengan-kesembuhan-corona-tertinggi-di-dunia). Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200330130926-113-488224/negara-negara-dengan-kesembuhan-corona-tertinggi-di-dunia>.
- Darmawan, Armaid. (2016). “Pedoman Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular.” *JMJ*, 4(2), 195–202.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Herliandry, et al. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Indriya. (2020). Kosep Tafakur Dalam Al-Quran dalam Menyikapi Corona Cirus. *Jurnal*

- Sosial Budaya*, 7(3), 211–16.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya*, 4(2), 231–240.
- Juaningsih, et al. (2020). Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, 7(6).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Khaldun, Abdurrahman bin. (2000). *Tarikh Ibnu Khaldun*. 2nd Edition. Beirut: Darul Fikr.
- Majelis Ulama Indonesia. (2020). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19*. Jakarta: Komisi Majelis Ulama Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (K. A. Ma’shum and K. Z. A. Munawwir, Eds). Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nahdi, Khirjan, et al. (2020). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2020). *Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 05/EDR/I.o/E/2020 tentang Tuntunan dan Panduan Menghadapi Pandemi dan Dampak Covid-19*. Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Razi, Fakhrur, et al. (2020). *Covid-19: Buku Kesehatan Mandiri untuk Sahabat*.
- Syafrida. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, 7(6).
- World Health Organization. (2020). *Novel Coronavirus (2019-NCoV) Situation Report - 1 21 January 2020*. WHO Bulletin (January), 1–7.